

# Representasi Budaya Patriarki Film Yuni (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)

Isbimayanto<sup>1</sup>, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, S. Sos., M. Med. Kom<sup>2</sup>,

Lukman Hakim, S.Phil., M.Phil<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[Isbimayanto@gmail.com](mailto:Isbimayanto@gmail.com), [baguspradana@untag-sby.ac.id](mailto:baguspradana@untag-sby.ac.id), [lukman@untag-sby.ac.id](mailto:lukman@untag-sby.ac.id)

## ABSTRACT

*Film is a form of audio-visual communication media in which there is a relationship between film authors and moviegoers. One of the Indonesian films that raises social issues is a film entitled Yuni. This study aims to analyze the representation of women depicted in Yuni's film in depicting patriarchal culture. This research was conducted using semiotics which is included in a qualitative study. The results of this study indicate that in Yuni's film there are scenes that display patriarchal culture, especially in the Indonesian region. This film reproduces the idea of patriarchal culture which constructs a film whose story structure places women in a subordinated position. In this context, the mass media places women as marginal parties whose interests are under the control of men which is marked by the actions of women who cannot live without men. Where this pattern of behavior brings women confined within the scope of femininity which is characterized by passivity and powerlessness of women. The representation of women in a patriarchal culture in the film "YUNI" is filled with issues of women who are often considered to be a weak minority resulting in restrictions on women's movements such as women who do not need higher education, women are seen as unable to become leaders because of complex, women always synonymous with the kitchen world, women are forced to marry at an early age, and women are objects of male sexuality.*

**Keywords:** *Film, Patriarchal Culture, Representation, Semiotics*

## ABSTRAK

Film merupakan sebagai bentuk media komunikasi audio visual yang di dalamnya terdapat hubungan pengarang film dengan penikmat film. Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu social adalah film berjudul Yuni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan yang digambarkan pada film Yuni dalam menggambarkan budaya patriarki. Penelitian ini dilakukan menggunakan semiotika yang termasuk kedalam kajian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film yuni terdapat adegan yang menampilkan budaya patriarki khususnya di wilayah Indonesia. Film ini mereproduksi gagasan budaya patriarki yang mengkonstruksikan film yang struktur ceritanya menempatkan perempuan sebagai posisi tersubordinasi. Dalam konteks ini, media massa meletakkan perempuan sebagai pihak marjinal yang kepentingannya berada di bawah kontrol laki-laki yang ditandai dengan tindakan perempuan yang tidak bisa hidup tanpa laki-laki. Dimana pola perilaku ini membawa perempuan terkurung dalam lingkup feminitas yang ditandai dengan kepasifan dan ketidakberdayaan perempuan. Representasi perempuan dalam budaya patriarki dalam film "YUNI" ini dipenuhi dengan isu perempuan yang sering dianggap menjadi kaum minoritas lemah sehingga terjadi pembatasan dalam gerak pada perempuan seperti halnya perempuan yang tak perlu pendidikan tinggi, kaum perempuan dipandang tidak akan mampu menjadi

pemimpin karena kompleks, perempuan selalu identik dengan dunia dapur, perempuan dipaksa untuk menikah di usia dini, dan perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki.

**Kata Kunci:** Film, Budaya Patriarki, Representasi, Semiotika

## PENDAHULUAN

Perempuan seringkali berada pada posisi yang terpinggirkan dalam keberlangsungan hidup sehari-hari. Perempuan juga tidak memiliki kesempatan yang sama dalam pria dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan hadirnya budaya patriarki yang menempatkan pria sebagai aktor yang berkuasa dan menomorduakan hadirnya perempuan dan menempatkan perempuan pada ranah domestik semata. Dalam struktur sosial, hak istimewa lebih banyak didapatkan oleh pria dengan menempatkan peran pria sebagai pengambil keputusan yang diasumsikan memiliki pemikiran yang rasional dan menyampingkan hadirnya wanita yang diasumsikan menggunakan perasaan dalam setiap tindakannya sehingga apabila ia ditempatkan pada peranan sebagai pengambil keputusan maka keputusan yang akan dihasilkan lebih bersifat subjektif, tidak seperti pria yang menghasilkan kebijakan yang mengarah pada objektifitas. Kondisi tersebut tentunya menjadi ironi bagi perempuan yang termarjinalkan oleh keadaan sosial. Fenomena tersebut kemudian dapat dikatakan sebagai budaya patriarki yang dimana budaya ini mengedepankan peran pria tanpa mengikutsertakan peran perempuan didalamnya Menurut (Mutiah, 2019)

Dalam mengkaji representasi budaya patriarki dalam film Yuni, peneliti akan mengedepankan penelitian dengan menggunakan teori Representasi yang mampu menganalisis interpretasi dari tindakan para perempuan dalam film Yuni. Teori ini nantinya mampu menjelaskan akses perempuan yang tidak setara terhadap lembaga-lembaga hukum, sosial, politik dan ekonomi menyebabkan penindasan terhadap perempuan. Pemulihan mereka mengadvokasi kesetaraan hak dan partisipasi hukum perempuan dalam bidang publik meliputi pendidikan, sosial politik, ekonomi, dan hal hal fundamental lain yang wanita tidak mampu mengakses hal tersebut. Tujuan menggunakan teori representasi adalah untuk memungkinkan penemuan bagaimana orang berinteraksi dalam sistem untuk menghadapi dan memberantas sistem dan struktur yang menindas.

Penelitian dari Anita, Yoanita, dan Wahjudiana yang berjudul "*Representasi Patriarki dalam Film A Star is Born*" menjelaskan bahwa fenomena patriarki tidak mampu untuk dipisahkan dari masyarakat sosial terutama pada peranan media massa dalam penyebaran pandangan patriarki. Penelitian Muchar dan Agussalim yang berjudul "*Representasi Patriarki Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*" bertujuan untuk menganalisis representasi patriarki dalam ranah domestik dan menganalisis representasi patriarki dalam ranah publik. Penelitian dari Rima yang berjudul "Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film "Tiga Nafas Likas" memperlihatkan film bergenre drama biografi yang bertujuan untuk menceritakan kehidupan tokoh Likas Tarigan dengan upayanya dalam menentang patriarki.

### **Teori Representasi**

Peneliti ingin menganalisis mengenai representasi dan deskripsi dari film Yuni. Untuk membangun analisis tersebut, peneliti membutuhkan teori yang dapat membangun teknik dalam menginterpretasikan budaya patriarki di dalam film tersebut. Untuk mendukung analisis

tersebut maka teori yang dapat digunakan untuk membentuk penelitian yang presisi ialah teori representasi oleh Stuart Hall.

Menurut (Hill & Allen, 2021), Representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara orang atau budaya, dan media yang paling umum digunakan untuk melakukan proses ini adalah bahasa. Dalam proses ini, bahasa sebagai media memiliki peran penting untuk menghasilkan makna tertentu hingga menjadi representasi. Namun, bahasa tidak dapat berdiri sendiri untuk mencapai titik tersebut, karena perlu melibatkan masyarakat dan budaya sebagai pendukungnya. Dalam hal ini masyarakat dan budaya memiliki konteks ideologis yang subjektif dan tidak ada ukuran yang mutlak tentangnya. Konteks ideologis di sini sangat tergantung pada situasi dan lingkungan di mana orang dan budaya berada, maka bahasa perlu menyesuaikan konteks untuk mendapatkan kecenderungan dan representasi yang spesifik.

Mengacu pada penjelasan di atas maka hal ini menjelaskan alasan peneliti dalam memilih teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk diaplikasikan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat representasi budaya patriarki dalam film Yuni yang harus dilihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut dapat dieksplorasi dengan menggunakan gambar dan bahasa yang digunakan untuk menyajikan deskripsi yang jelas mengenai representasi budaya patriarki tersebut.

### **Konsep Gender dan Budaya Patriarki**

Gender merupakan hasil konstruksi sosial yang mengatur peran dan tanggung jawab dalam memiliki jenis kelamin pria dan wanita atau gender lain yang tidak berada pada golongan jenis kelamin tersebut (Danumaya et al., 2020). Pada penelitian ini, konsep gender kemudian digunakan untuk melihat representasi yang ditampilkan pada film Yuni sesuai dengan premis film ini dengan menentang adanya budaya patriarki melalui upaya persamaan gender.

Menurut (Ayuni et al., 2022) masyarakat patriarki juga menunjukkan obsesi dengan kendali atau keinginan kuat untuk menguasai segalanya. Dalam realitas kehidupan, terdapat perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perbedaan status sosial dalam masyarakat dimana laki-laki lebih baik dari perempuan secara konstruksi sosial. Perbedaan status sosial ini menimbulkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini tercermin dari adanya seksisme dalam kehidupan masyarakat berupa prasangka, stereotipe dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin masyarakat.

Oleh sebab itu maka konsepsi gender dan budaya patriarki berupaya untuk mencapai kesetaraan gender dengan mengasumsikan bahwa semua orang, baik pria maupun wanita, bebas mengembangkan kapasitas pribadinya dan membuat pilihan tanpa batasan yang dipaksakan oleh stereotip, peran gender yang kaku, atau prasangka. Kesetaraan gender juga berarti bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku, keinginan dan kebutuhan diperhatikan, dihargai dan disayangi. (McGee & Warms, 2013)

Alasan peneliti dalam mengambil isu patriarki karena isu ini sangat berkaitan terutama dalam lingkup sosial. Selanjutnya hal yang membuat peneliti tertarik dalam mengambil film Yuni sebagai bahan penelitian ialah penelitian ini mampu menghadirkan secara spesifik terkait isu-isu yang sangat kompleks terkait upaya kebebasan berekspresi wanita yang dihalangi oleh langgengnya hubungan patriarki. Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap budaya patriarki dalam film Yuni serta mendeskripsikan makna yang ingin disampaikan pada film Yuni.

### **Metode Penelitian**

## **Pendekatan Penelitian**

Dalam menyajikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian itu. Data kualitatif biasanya berfokus pada narasi, representasi visual, interpretasi, dan penjelasan yang kuat. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman umum yang diperoleh setelah dilakukan analisis.

Selain pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini dikaji dengan menggunakan paradigma penelitian konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang bahwa keadaan realitas sosial bukanlah realitas alamiah melainkan dapat dibentuk oleh konstruksi. Oleh karena itu, fokus paradigma konstruktivis adalah untuk mengetahui bagaimana suatu fenomena atau realitas dapat dikonstruksikan. Dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivis, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki yang tergabung dalam film YUNI. Dimana hasil konstruksi realitas, diciptakan dalam bentuk simbol dan tanda pencipta individu, yang bersifat konotatif dan denotatif.

## **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti menggunakan semiotika, semiotika termasuk kedalam kajian kualitatif. Hal ini diperlihatkan dengan upaya analisis semiotika yang digunakan untuk mengkaji mengenai makna yang terkandung di dalam tanda. Tidak hanya sekedar memberi analisis terkait realitas yang disampaikan suatu media komunikasi massa, tetapi menjelaskan konteks realitas pada umumnya. Melihat bahwa penelitian kualitatif bersifat interpretatif maka metode ini diinterpretasikan dengan menganalisis dan mengurai makna yang terdapat dalam film untuk kemudian diinterpretasikan dalam bentuk teks.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi. Observasi adalah sebuah usaha atau upaya untuk mengamati realitas-realitas yang terjadi di lapangan, pada observasi ini menitikberatkan pada ingatan peneliti. Dalam penelitian ini, observasi dapat dilakukan dengan mengamati bagaimana representasi budaya patriarki yang hadir dalam film Yuni. Pada penelitian ini, penulis menggunakan Teknik dokumentasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen data yang sudah ada sebelumnya. Teknik dokumentasi melalui berbagai literatur yang di dapatkan seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dll mengenai topik penelitian yang sama.

## **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan yakni analisis semiotika. Secara etimologis, terma semiotika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Semeiotikos* atau studi mengenai tanda-tanda yang kemudian membentuk hadirnya teori semiotika ini. Dalam semiotika, Secara spesifik, (Barker, 2016) mengidentifikasi semiologi sebagai ilmu yang mempelajari ide-ide-dalam-bentuk karena fokus studinya adalah pada makna yang jauh dari konten. Namun, penting untuk mempertimbangkan kesatuan interaksi antara bentuk, dan penjelasan "historis" ideologi. Menurut (Barker, 2016), semiologi adalah hubungan antara penanda dan petanda untuk membentuk tanda yang semuanya berada dalam satu proses

konsep makna dibentuk melalui keragaman antara penanda dan petanda. Penanda adalah gambar yang melambangkan sesuatu atau contoh grafis dari kata, huruf, dan sesuatu di luar konteks. Di sisi lain, yang ditandai adalah aspek rasional dari ide dan sesuatu yang bisa nyata atau imajiner. Jadi, petanda tidak harus diperlakukan sebagai konkrit.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam film Yuni yang berdurasi 122 menit ini apabila diteliti secara mendalam akan ditemukan pendekatan representasi menurut Stuart Hall dalam budaya patriarki di beberapa scene atau adegan. Berdasarkan metode analisis semiotika Roland Barthes ditemukan beberapa objek penelitian yang dipilih dan merupakan hasil dari pengamatan penelitian, Akhirnya, tanpa ingin membatasi intisari cerita secara keseluruhan, peneliti mampu mengidentifikasi 15 adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian direkam 12 adegan, tidak semua adegan film ini, hanya agar analisis yang ada bisa sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam menganalisis film Yuni yang disutradarai oleh Kamila Andini, peneliti kemudian menemukan beberapa adegan yang menampilkan budaya patriarki khususnya di wilayah Indonesia. Film yang mengambil alur tempat di Kota Serang, Provinsi Banten ini mampu memperlihatkan kondisi perempuan di masa sekarang ini. Dengan menerapkan teori representasi budaya yang dihasilkan oleh (Mathew, 2014), peneliti mampu melihat bahwa representasi merupakan hasil dari konstruksi nilai budaya sehingga mampu menjabarkan konstruksi sosial yang berkembang dalam interaksi sosial antar masyarakat.

Media representasi pada film ini ialah adegan-adegan yang ditampilkan oleh para aktor dan aktris. Media ini didukung oleh bahasa yang digunakan oleh para pemain dalam menggambarkan kondisi perempuan utamanya remaja yang baru beranjak dewasa seperti yang digambarkan oleh tokoh utama Yuni. Dengan melihat representasi budaya yang berkembang di masyarakat, peneliti lalu berfokus pada budaya patriarki yang telah terjalin sejak lama di kehidupan sehari-hari, baik itu secara sadar ataupun tidak.

Dalam memaparkan budaya patriarki, peneliti lalu membahasnya dengan menggunakan perspektif feminisme yang mengkaji ketidaksetaraan gender meliputi peranan sosial antara perempuan dan laki-laki. Teori feminisme memiliki asumsi bahwa perempuan dan laki-laki harus setara di seluruh aspek kehidupan. Dalam perjalanannya, budaya patriarki merupakan aspek yang ditentang oleh teori ini. Budaya patriarki dihasilkan untuk mendukung pria dalam mendominasi seluruh pemilihan keputusan tanpa melibatkan peranan perempuan. Perempuan lalu dituntut untuk menjalani peranan domestik yang berpusat pada kegiatan rumah-tangga.

Pada film Yuni, representasi budaya patriarki nyata diperlihatkan dengan menyudutkan kapabilitas perempuan. Diawali dengan adegan sosialisasi tes keperawanan oleh Ibu Wakil Bupati sebagai solusi dalam menghindari kenakalan remaja, keberadaan perempuan di film ini terus disudutkan oleh tekanan sosial melalui adegan yang dikemas oleh sutradara Kamila Andini. Tekanan terhadap perempuan kemudian berlangsung secara sistemik. Scene yang menggambarkan Tika yang mengurus anaknya seorang diri, peran perempuan yang hanya berpusat pada dapur, kasur dan sumur yang disampaikan melalui dialog kelompok ibu-ibu, dan pihak sekolah Yuni yang tidak mendukung para siswi untuk memperoleh beasiswa sehingga mereka dapat berkuliah tinggi menjadi representasi budaya patriarki yang sering kita temui di kehidupan sehari-hari.

Konsep femininitas dan maskulinitas sangat terlihat pada film ini, mulai dari pekerja pabrik yang minim akan keterlibatan perempuan, hingga adegan dimana Suci yang mengalami KDRT setelah peristiwa keguguran dan diusir dari rumah akibat tidak mampu mempertahankan rumah tangganya tentunya memperlihatkan dominasi pria dengan sifat maskulinitasnya merepresi peran perempuan.

Film ini juga menggambarkan bahwa budaya patriarki pun menjelma melalui mitos-mitos yang dipercaya oleh para tetua sehingga kemudian menghasilkan pamali yang justru mematikan nalar kritis dari perempuan. Hal ini terlihat dari adegan larangan pulang malam oleh Nenek kepada Yuni, pertanyaan mengenai hubungan seksual yang dianggap tabu, pamali dalam penolakan lamaran sebanyak dua kali, dan duduk di depan pintu rumah yang dianggap

menghalangi jodoh mereka. Kebiasaan- kebiasaan tersebut direpresentasikan dengan baik pada film ini sehingga memperlihatkan budaya patriarki yang tengah berlangsung di kehidupan sekitar.

Dalam film ini, budaya patriarki yang di representasikan dengan baik pun terlihat pada adegan dimana Ade ditemukan meninggal dan Sarah yang dipaksa menikah demi agar terhindar dari rasa malu. Ade yang merupakan siswa yang hamil diluar nikah, memperlihatkan upayanya untuk bersembunyi dari berbagai pihak dengan berbagai cara seperti menyendiri dan menggunakan jaket untuk menyembunyikan kehamilannya. Dalam teori feminisme, perempuan kemudian tidak diberikan ruang dalam menjamin keamanan mereka sehingga mereka terus merasakan inferioritas. Hal ini diperparah dengan stigma aib yang berkembang di masyarakat ketika hamil di luar nikah. Sejalan dengan ketiadaan rasa aman bagi perempuan, Sarah pun mengalami hal serupa dimana ia dituntut untuk menikah demi menghilangkan rasa malu keluarga. Berbeda dengan Ade, Sarah yang terjebak oleh lingkungan tidak memiliki keberanian untuk melawan sehingga ia menjalani keputusan tanpa melibatkan pemikirannya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan tentang representasi budaya patriarki film yuni, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan Penelitian ini peneliti telah mengetahui bahwa di dalam film yuni terdapat adegan yang menampilkan budaya patriarki khususnya di wilayah Indonesia. Film "YUNI" karya Kamila Andini yakni merepresentasikan perempuan yang terkurung dalam stereotip gender. Film ini mereproduksi gagasan budaya patriarki yang mengkonstruksikan film yang struktur ceritanya menempatkan perempuan sebagai posisi ter subordinasi. Dalam konteks ini, media massa meletakkan perempuan sebagai pihak marjinal yang kepentingannya semata-mata untuk tetap berada di bawah kontrol laki-laki. Dalam konteks ini, simbol-simbol yang dipraktikkan media massa ditandai dengan tindakan perempuan yang tidak bisa hidup tanpa laki-laki.

Dimana pola perilaku ini membawa perempuan terkurung dalam lingkup feminitas yang ditandai dengan kepasifan dan ketidakberdayaan perempuan. Representasi perempuan dalam budaya patriarki dalam film "YUNI" karya kamila Andini ini dipenuhi dengan isu perempuan yang sering dianggap menjadi kaum minoritas yang dianggap lemah sehingga terjadi pembatasan dalam gerak pada perempuan. Hal ini tercermin di dalam adegan film yuni, dengan melihat denotasi seperti larangan pulang larut malam. Konotasi yang terlihat ialah nenek yang memperlihatkan kekhawatiran akan yuni yang sering bermain hingga lupa waktu. Padahal yuni adalah seorang perempuan. Setelah itu dengan melihat mitos yakni perempuan seringkali mendapatkan stigma buruk ketika pulang dalam keadaan larut malam. Tentu hal ini seakan menyudutkan kebebasan perempuan di dalam aspek kehidupan,

Hal lain juga terlihat seperti di scene larangan menolak lamaran, dengan melihat denotasi yakni terlihat yuni sedang merenung di kamar, kemudian teman-temannya menanyakan perihal proses lamaran yang dilaluinya. Selanjutnya dengan melihat konotasi yakni yuni merenungi keinginannya untuk tidak menerima lamaran orang kedua yang melamarnya, hal tersebut menjadi problem yang sangat berat bagi yuni, dimana terdapat mitos apabila perempuan menolak lamaran hingga dua kali, maka akan dijauhkan dari jodoh. Tentu hal tersebut memperlihatkan perempuan untuk menentukan pasangan hidupnya, perempuan

dituntut untuk menerima tanpa adanya kebebasan untuk berpikir ataupun juga berpendapat. Hal ini tentu menjadi kepercayaan yang turun termurun berkembang di lingkungan khususnya masyarakat Indonesia.

### **Saran**

Peneliti sadar bahwa penelitian yang dilakukan ini jauh dari kata sempurna, maka peneliti memberikan rekomendasi terkait penelitian ini diantaranya :

Untuk penulis atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai isu-isu gender dan perdamaian dalam melihat bentuk ekspresi perempuan yang terjebak dalam budaya patriarki dan digambarkan pada film Yuni. Maka Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang langgengnya budaya patriarki untuk kemudian menginisiasi perempuan untuk tetap melakukan tindakan yang inovatif dalam mengupayakan kesetaraan gender.

Untuk pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai representasi budaya patriarki, maka penelitian ini dapat menjadi wadah dalam mendeskripsikan keberlangsungan film yang menekankan pada penerapan nilai-nilai kesetaraan gender terutama di dalam lingkup sosial yang berkembang di Indonesia khususnya pada daerah-daerah tertentu yang masih melanggengkan hadirnya budaya patriarki tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Ayuni, P., Syafrida Hasibua, A. Z., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i1.16>
- Barker, G. (2016). Male violence or patriarchal violence? Global Trends in Men and Violence. *Sexualidad, Salud y Sociedad (Rio de Janeiro)*, 22, 316–330. <https://doi.org/10.1590/1984-6487.sess.2016.22.14.a>
- Danumaya, A., Fridha, M., Palupi, T., & Danadharta, I. (2020). *Representasi Identitas Gender Pada Platform Live Streaming Game Twitch.Tv*. 6(01).
- Hill, R. L., & Allen, K. (2021). ‘Smash the patriarchy’: the changing meanings and work of ‘patriarchy’ online. *Feminist Theory*, 22(2), 165–189. <https://doi.org/10.1177/1464700120988643>
- Mathew, J. (2014). 234652486. *21*, 16–22.
- McGee, R., & Warms, R. (2013). Theory in Social and Cultural Anthropology: An Encyclopedia. *Theory in Social and Cultural Anthropology: An Encyclopedia*, 678–682. <https://doi.org/10.4135/9781452276311>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>